

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Secara leksikal *al-itsm* memiliki arti perbuatan yang tidak halal, menjauhkan diri dari dosa, atau bisa disebut berbuat kesalahan,¹ kata *Itsm* merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *Atsima ya* "tsamu yang diartikan sebagai sesuatu yang terlambat atau tertunda. Penafsiran Quraish Shihab;

Dia tidak menetapkan sesuatu yang menyulitkan mereka, dan karena itu pula larangan di atas dikecualikan oleh bunyi kelanjutan ayat: *Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya*. Kata dosa disini menggambarkan bahwa perbuatan dosa berhubungan dengan makanan yang tidak halal untuk dimakan, dimana saat tubuh mengkonsumsi makanan haram maka jiwa seseorang itu dapat mempengaruhi untuk berbuat dosa. Sebagaimana kenakalan remaja yang saat ini banyak terjadi, salah satunya adalah sebab jiwa yang sudah tidak lagi bersih yang di sebabkan makan makanan yang Allah haramkan.

Keadaan terpaksa adalah keadaan yang diduga dapat mengakibatkan kematian; sedang *tidak menginginkannya* adalah tidak memakannya padahal ada makanan halal yang dapat dia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan seleranya. Sedang yang dimaksud dengan *tidak mtlampaui batas* adalah tidak memakannya dalam kadar yang melebihi kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya.

¹ Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, 8-7.

Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah, karena *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.

Dalam Al-Qur'an, perintah makan terulang sebanyak 27 kali dalam berbagai konteks dan arti. Unikny, ketika berbicara tentang jenis makanan yang harus dikonsumsi, Al-Qur'an selalu menekankan salah satu dari dua hal, yaitu halal dan *thayyib*. Jika seorang anak mengkonsumsi makanan hanya berdasar pada *thoyyib* saja, tanpa memperhatikan sumbernya (haram) maka yang *thoyyib* akan berdampak positif pada kesehatan fisiknya, akan tetapi yang tidak halal (haram) akan berdampak negatif pada ruhny, termasuk juga pada akalny. Maka jika ada manusia yang mengkonsumsi makanan haram, meskipun dzatnya baik untuk fisik, akan tetapi sangat berpengaruh negatif kepada ruhny dan akalny disebabkan karena keharaman makanan tersebut, dan inilah yang menjadikan manusia cenderung melakukan perbuatan atau perilaku-perilaku tercela dan melakukan dosa karena telah rusak ruh dan akalny.

B. SARAN

Dengan adanya pembahasan kajian diatas, besar harapan penulis untuk dapat menjadikan bacaan bermanfaat dan sampailah apa yang dimaksudkan penulis mengenai al itsm dalam tafsir Al Misbah.

Besar harapan penulis dengan adanya karya ilmiah ini dapat menjadi bahan pembelajaran di instansi Pendidikan. Penulis juga menyadari dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis berharap karya ini bisa menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami isi Al-Qur'an sehingga bisa memecahkan masalah sosial yang biasa muncul di tengah-tengah masyarakat.



PhotoRoom®